

---

# Pendidikan Keaksaraan Dasar Melalui Metode Kombinasi Bagi Wanita Miskin dan Tuna Aksara di Pedesaan Indonesia

Kamin Sumardi

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

## ABSTRACT

This study aims at producing effective and accountable literacy learning model by combining Regenerated Freirian Literacy through Empowering Community Techniques (REFLECT), Language Experience Approach (LEA) and Participatory Rural Appraisal (PRA). Using research and development methods, one group post-test only design was administered to 60 illiterate women (two groups) in Bekasi regency, West Java. The data were collected through observation, interview, documentation, and test. The results show that the combined model is effective in learning reading, writing and numerical problems needed in daily life and has fulfilled the competency standard of basic literacy. The model can also synergize learners, their potential and active participation, and the exploration of natural potential and its use. Supports are also acquired from society, religion, youth and woman figures. The study concludes that the learning society becomes more empowered and motivated, self-confident, and actively involved in learning. Therefore, it should be applied more widely.

**Keywords:** *multiple method, basic literacy, learning method*

Seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan masyarakat, Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dengan segala tindakannya masih tetap diperlukan. Program pengentasan buta aksara masih dianggap strategis karena mempunyai alasan aktual. Pada sisi lain kemelekaksaraan merupakan hak dasar bagi setiap manusia. Diperkirakan pada tahun 2009 jumlah penduduk buta aksara berjumlah 9.264.623 orang (Jalal dan Sardjunani, 2006). Pada tahun 2015 diharapkan masyarakat yang buta aksara menjadi 2% dari total penduduk Indonesia. Jumlah warga yang buta aksara pada tahun 2003 di Kecamatan Pebayuran yang berusia 10-45 tahun, yaitu 10.414 orang (7.819 perempuan dan 2.595 pria). Kondisi tersebut terjadi di Desa Kertasari Kecamatan Pebayuran di Timur Kabupaten Bekasi dengan jarak  $\pm$  25 km. Jumlah penduduk sekitar 8550 jiwa atau 2256 KK belum pernah dilaksanakan pendidikan keaksaraan sehingga warga yang buta aksara belum terlayani oleh pendidikan. Desakan ekonomi, kesadaran terhadap pendidikan masih rendah, jumlah anggota keluarga yang banyak, persaingan kehidupan dan ketidakmampuan dalam menghadapi kehidupan merupakan faktor

yang menimbulkan anak putus sekolah dan/atau tidak mampu untuk sekolah sehingga timbulnya warga yang buta aksara. Akhirnya, mereka pasrah dalam keadaan kondisi tersebut (*fatalism*) sehingga terdiam dalam kebutaaksaraannya (*silent culture*), Freire (1972).

Pendidikan keaksaraan akan berdampak sangat luas dapat menjadi instrumen penting dalam rangka perbaikan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program pembelajaran yang tepat dengan melibatkan masyarakat sekitar agar timbul kesadaran, pemberdayaan dan mandiri. Pendidikan keaksaraan merupakan suatu pendekatan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menguasai dan menggunakan calistung, berfikir, mengamati, mendengar dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan (Sudjana, 2001). Pendidikan keaksaraan tidak hanya membelajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung), tetapi pemanfaatan hasil belajar untuk kehidupan.

Secara filosofis, keaksaraan merupakan suatu ideologi karena terdiri atas sekumpulan ide,

kepercayaan dan sikap (Kusnadi et. al. 2005:16). Apabila semuanya digabungkan akan membentuk pandangan hidup masyarakat terhadap keaksaraan. Ideologi tersebut akan mempengaruhi setiap orang dalam suatu komunitas yang dapat berpartisipasi sepenuh hati dalam gerakan keaksaraan. Oleh karena itu, ideologi yang digunakan dalam program keaksaraan adalah ideologi warga belajar.

Selama ini, pendidikan keaksaraan dilaksanakan hanya memberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung saja. Selain itu, pendidikan keaksaraan dilaksanakan hanya menggunakan metode tunggal dengan tutor sebagai pusat belajar (*teacher centre*). Pendidikan keaksaraan masih menggunakan sumber belajar dari buku paket dan referensi lainnya. Setelah belajar keaksaraan berakhir, banyak warga belajar yang menjadi buta huruf kembali. Hasil belajar yang telah diperoleh belum dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar. Sehingga belajar belum dapat menumbuhkan kesadaran, jiwa berdaya (Kindervater, 1989), mandiri dalam masyarakat.

Berdasarkan kajian di atas, maka diperlukan suatu alternatif pembelajaran keaksaraan yang efektif, efisien dan akuntabel. Pembelajaran keaksaraan harus dirancang untuk membantu warga belajar dalam memperoleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, belajar harus mengsinergikan berbagai seluruh sumber daya yang ada di lingkungan warga belajar. Untuk mencapai kondisi di atas diperlukan suatu alternatif pembelajaran keaksaraan dasar. Pembelajaran keaksaraan dasar yang akan dikembangkan yaitu dengan menggabungkan atau mengkombinasikan metode REFLECT, LEA dan PRA. Penelitian difokuskan pada pembelajaran keaksaraan tingkat dasar, dimana sasaran warga belajarnya yaitu berusia antara 15 tahun dan 44 tahun. Pembelajaran akan diberikan bagi warga masyarakat yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung atau warga masyarakat yang masih setengah buta aksara. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA yang efektif dalam membelajarkan warga yang buta aksara.

Keaksaraan fungsional (*Functional Literacy*) dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Menurut Arief dan Napitupulu (1997), keaksaraan didefinisikan sebagai pengetahuan

dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak azasi manusia. Sedangkan menurut Kusnadi et al. (2003:53), keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung dan setelah itu menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan berusaha atau bermata pencaharian saja, tetapi juga dapat bertahan dalam dunia kehidupannya.

Keaksaraan adalah katalisator untuk berperanserta dalam kegiatan sosial, kebudayaan, politik, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan arena untuk belajar sepanjang hayat. Keaksaraan fungsional menekankan pada suatu kemampuan untuk dapat mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat, agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional yaitu berfungsi bagi diri dan masyarakatnya. Tujuan keaksaraan fungsional adalah bagaimana mengupayakan kemampuan, pemahaman dan penyesuaian diri guna mengatasi kondisi hidup dan pekerjaannya. Lebih luas, keaksaraan berusaha untuk membangun masyarakat, melalui perubahan pada level individu dan masyarakat, dengan adanya persamaan (*equity*), kesempatan dan pemahaman global.

Menurut Coombs and Manzoor (1994), terdapat tiga kategori besar tentang definisi keaksaraan, dimana setiap kategori didasari oleh asumsi yang sangat berbeda dari peran keaksaraan dalam kehidupan setiap individu dan dalam kehidupan masyarakat. Kategori yang dimaksud, yaitu:

1. Keaksaraan merupakan seperangkat keterampilan dan kemampuan dasar.
2. Keaksaraan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.
3. Keaksaraan merupakan refleksi dari kenyataan politik dan struktur.

Konsep keaksaraan terus berkembang dan harus memiliki pendekatan yang lebih baik dari program sebelumnya. Pendekatan dalam keaksaraan antara lain: (1) menekankan menulis dan membaca pasif dari teks yang sudah ada, (2) menekankan keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif, (3) membangun pengetahuan, pengalaman dan memperhatikan tradisi lisan warga

belajar dan keaksaraan lain, (4) memusatkan pada bahan belajar yang dihasilkan oleh wajib belajar sendiri, (5) menjamin proses belajar yang responsif dan relevan dengan konteks sosial, (6) tempat belajar berada dilingkungan warga belajar bukan dikelas.

Gagasan Freire yang berhubungan keaksaraan yaitu dengan memunculkan konsep '*Conscientization*'. *Conscientization* mempunyai makna yaitu proses penyadaran orang dewasa melalui pembelajaran untuk mengembangkan potensi kebebasan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya (Freire, 2000). *Conscientization* merupakan proses pemahaman situasi yang sedang terjadi sehubungan dengan hubungan ekonomi, politis dan sosial yang tidak dapat dipaksakan dari luar. Penyelenggaraan pendidikan yang berjalan dengan pola vertikal dari hubungan tradisional antara fasilitator dan warga belajar harus didobrak dengan penyelenggaraan dialog horizontal. Prinsip-prinsip dalam *Conscientization*, sebagai berikut: (1) Tak seorang pun yang dapat mengajar siapa pun; (2) Tak seorang pun yang belajar sendiri; dan (3) Orang-orang harus belajar bersama, bertindak di dalam dan pada dunia mereka.

Bagi Freire, keaksaraan bukan sekedar tahu baca-tulis-hitung, tetapi harus lebih dari itu. Keaksaraan hendaknya mampu menimbulkan proses yang melandasi dan mencakup nilai-nilai yang menjurus pada tindakan sosial dan politik. Melalui proses pendidikan keaksaraan, Freire merancang situasi belajar berpengalaman yang memungkinkan warga belajar merefleksikan pengalaman mereka dalam lingkungan sosio-budaya mereka sendiri. Kombinasi dari tindakan dan refleksi dinamakan *Praxis*, yaitu perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya dalam hal memproses dan merefleksikan pengalamannya.

Freire memandang bahwa, keaksaraan dapat ditransformasikan bukan hanya sekedar keterampilan teknis sederhana ke suatu komponen proses yang mencakup nilai pengembangan mentalitas yang dapat mengarahkan ke konsekuensi sosial dan politis. Fasilitator dan warga belajar hendaknya bersama-sama bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pengembangan fasilitator dan warga belajar. Freire mengemukakan bahwa buku, kata-kata, kodifikasi dengan visual tidak akan mampu membangun masyarakat dari kebudayaan bisu (*silence culture*) dan keyakinan diri mereka. Kebudayaan bisu memandang bahwa

untuk bertahan hidup adalah dengan menjalankan kehidupan itu sendiri. Buta aksara merupakan salah satu bentuk ekspresi konkrit, tidak hanya dari sebuah realitas sosial masyarakat, tetapi juga politis serta merupakan proses pencarian dan perbuatan yang harus dikembangkan sesuai dengan kesadaran akan hak mereka. Atas dasar itu, pengintegrasian realitas sosial dalam pendidikan keaksaraan merupakan salah satu upaya untuk membebaskan diri dari masalah-masalah tersebut. Integrasi itu bisa muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas, ditambah dengan kemampuan kritis untuk membuat pilihan-pilihan dan mengubah realitas.

Pendidikan keaksaraan dilandasi oleh pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah tidak sekedar perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya. Fungsi pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai kekuatan motivasi bagi peserta warga belajar agar ia dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan dan diarahkan oleh dirinya sendiri dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya (Hatten, 1996). Penerapan azas pendidikan sepanjang hayat dalam pembelajaran keaksaraan harus dilakukan secara pragmatis. Melalui cara itu pembelajaran keaksaraan dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan warga belajar dan masyarakat. Konsekuensi logis dari penerapan azas pendidikan sepanjang hayat adalah pembelajaran keaksaraan menempatkan para warga belajar sebagai titik sentral dalam setiap program pendidikan. Warga belajar dipandang sebagai insan yang harus dan dapat berkembang kemampuannya untuk mengaktualisasikan dirinya.

Sasaran pembelajaran keaksaraan adalah warga masyarakat yang telah dewasa. Kelompok belajar dewasa tentu saja mempunyai perbedaan dengan kelompok belajar pada usia remaja atau anak-anak. Oleh karena itu, pembelajaran keaksaraan menerapkan konsep andragogi sebagai konsep dasar dalam proses pembelajarannya. Andragogi menurut Knowles (1997) dapat dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Andragogi mempunyai beberapa asumsi dalam proses pembelajaran orang dewasa, antara lain: (1) orang dewasa mempunyai pandangan terhadap

nilai-nilai hidup, minat, kebutuhan, gagasan, hasrat dan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan, (2) orang dewasa telah memiliki pengalaman hidup, sehingga untuk merubahnya agak sulit, (3) orang dewasa memiliki konsep diri yang kuat dan mempunyai kebutuhan untuk mengatur dirinya sendiri, (4) pengalaman orang dewasa sangat kaya dapat digunakan sebagai sumber belajar, (5) kecerdasan orang dewasa sama dengan anak-anak, (6) memberikan kesadaran pada orang dewasa bahwa pelajaran dan belajar sangat penting untuk kehidupan mereka, (7) menggunakan seluruh indra sebagai alat untuk belajar pada orang dewasa.

Metode REFLECT (*Regenerated Freirian Literacy through Empowering Community Techniques*) yaitu pengembangan kembali teori keaksaraan fungsional Paulo Freire melalui teknik pemberdayaan masyarakat oleh tutor yang memperlihatkan adanya proses penyatuan antara kegiatan keaksaraan dan pemberdayaan masyarakat. Archer dan Cottingham (1995:6) menyatakan bahwa: REFLECT merupakan metode baru untuk pendidikan keaksaraan orang dewasa yang menggabungkan teori Paulo Freire dan praktek atau pelaksanaan metode pembelajaran partisipatif yang memfasilitasi analitis kritis warga belajar terhadap lingkungannya. Metode *Language Experience Approach* (LEA) atau metode pendekatan pengalaman berbahasa yang digunakan untuk memotivasi warga belajar membuat bahan belajar sendiri sesuai dengan materi yang ingin dipelajarinya. Alasan digunakan metode LEA yaitu untuk menghindari ketergantungan terhadap buku atau modul yang diterbitkan. Efektivitas metode ini tergantung pada kemampuan tutor dalam mengarahkan dan membimbing warga belajar dalam kegiatan belajarnya. Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan suatu metode pengkajian pedesaan secara partisipatif yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupan dalam rangka untuk membuat perencanaan dan tindakan (Chamber, 1995:5). Metode PRA sebagai sarana untuk memberdayakan warga masyarakat melalui pengkajian terhadap masalah yang muncul di lingkungan tempat warga belajar tinggal.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dan pengembangan (Borg dan Gall, 1979:626). Penelitian ini bertujuan

untuk menghasilkan produk pendidikan, yaitu model pembelajaran keaksaraan. Model pembelajaran keaksaraan yang dihasilkan yaitu model pembelajaran keaksaraan dasar yang menggunakan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA.

Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu: tahap pertama: studi pendahuluan dalam rangka menggali fokus dan data awal penelitian baik empiris maupun teoritis. Merumuskan model konseptual program keaksaraan fungsional secara teoritik. Kemudian model konseptual divalidasi melalui diskusi, expert judgment dan konsultasi dengan pembimbing. Tahap kedua, menguji efektivitas model pembelajaran keaksaraan dasar dengan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA melalui uji coba di lapangan. Uji coba model digunakan metode *one group posttest only design* (McMillan & Schumacher, 2001:330). Model hasil uji coba divalidasi, direvisi dan dirumuskan menjadi model akhir. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Subyek penelitian adalah warga buta aksara di Desa Kertasari Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi. Subyek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, setiap kelompok berjumlah 30 orang yang semuanya berjenis kelamin perempuan.

### Proses dan hasil pembelajaran membaca

Sebagai pembelajaran tahap dasar mereka diperkenalkan dengan huruf dan angka. Pada proses ini, warga belajar diberikan kartu huruf dan angka untuk berlatih mengenal dan memahami. Selain itu, diberikan buku tugas untuk berlatih menulis. Untuk mencari huruf dalam satu kata, mereka menggunakan kata sendiri yang biasa digunakan sehari-hari (Robinson, 2006). Untuk berlatih membaca dan menulis diberikan buku paket untuk dikerjakan di rumah dan tugas terstruktur untuk dikerjakan di rumah.

Setiap pertemuan, selalu diberikan waktu untuk diskusi dalam kelompok kecil untuk membahas materi yang diberikan. Setiap pertemuan, selalu menggunakan kata atau kalimat baru dari bahasa mereka sendiri. Kata atau kalimat tersebut berhubungan dengan pekerjaan dan kebiasaan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar membaca yang telah dicapai oleh WB sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan dan waktu yang dialokasikan yaitu

34 jam pelajaran. Kemampuan membaca telah meningkat dari tidak bisa membaca dengan lancar menjadi mampu membaca dengan lancar dan intonasi yang benar. Nilai yang diperoleh pada kemampuan membaca rata-rata telah melampaui batas kelulusan. Skor rerata kemampuan awal membaca sebelum pembelajaran adalah 49, dan skor rerata diakhir pembelajaran yaitu 232. Artinya ada peningkatan skor yang sangat signifikan.

#### *Proses dan hasil pembelajaran menulis*

Belajar menulis dimulai dari menulis abjad dan angka pada buku yang telah disediakan. Untuk menulis mereka berlatih cukup keras, karena sudah sekian lama tidak belajar menulis. Pada awalnya mereka tidak percaya diri, karena tulisannya dirasakan jelek. Akan tetapi keinginan untuk bisa dan bimbingan tutor mereka dapat mengatasi perasaan tersebut. Pelajaran menulis juga disertai latihan untuk dikerjakan di rumah yang setara dengan 2 jam pelajaran (90 menit). Tugas tersebut sebagai latihan agar mereka terbiasa menggunakan alat tulis dan memperbaiki kualitas tulisan. Setiap pertemuan selalu diberikan quiz sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Kemampuan menulis diperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dan alokasi waktu untuk pembelajaran menulis yaitu 46 jam pelajaran. Walaupun tulisan yang dihasilkan WB masih belum sempurna, namun telah memenuhi kaidah penulisan yang baik. WB bisa menulis mana huruf kecil dan huruf besar serta mampu menulis dengan cara didiktekan. Hal tersebut telah ditunjukkan pada waktu WB mengisi formulir untuk membuat KTP. Skor rerata untuk kemampuan menulis di akhir pembelajaran yaitu 159, dimana telah terjadi peningkatan skor yang tinggi.

#### *Proses dan hasil pembelajaran berhitung*

Untuk berlatih berhitung, digunakan kartu perkalian, pengurangan dan pembagian. Untuk berlatih berhitung, warga diberi tugas untuk menghitung uang belanja yang biasa diperoleh dari suami. Sebenarnya dalam berhitung mereka telah memiliki dasar yang baik. Namun, kemampuan berhitung hanya berdasarkan logika sederhana dan tidak menggunakan lambang operasional yang biasa digunakan.

Untuk memberikan keterampilan berhitung menggunakan lambang (+, -, : dan x) mereka kesulitan karena belum terbiasa. Namun dengan menggunakan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari mereka diajak untuk menggunakan lambang berhitung. Dengan cara demikian WB lebih mudah untuk memahami karena tinggal menggunakan lambang yang selama ini tidak pernah tahu. Pada proses belajar berhitung juga diberikan permainan yang sesuai dengan tema dan disesuaikan atau diangkat dari kehidupan warga belajar. Permainan dimaksudkan untuk membantu mempercepat pemahaman warga.

Hasil pembelajaran pada kemampuan berhitung nilai yang diperoleh WB rata-rata sangat baik. Kemampuan berhitung yang diperoleh yaitu dengan menggunakan operasi lambang tambah (+), kurang (-), kali (x) dan bagi (:). Hasil belajar ini dipraktekan oleh WB pada saat menghitung satuan berat (gram, ons dan kilogram), jarak (cm dan meter) yang berhubungan dengan pekerjaan dan kehidupan. Selain itu, mereka sudah dapat menghitung kalender, tanggal, bulan dan tahun. Nilai rerata kemampuan berhitung yaitu 132, artinya peningkatan terjadi dengan signifikan. Kemampuan berkomunikasi WB telah meningkat dengan dibuktikan dengan kemampuan menjawab pertanyaan. WB juga sudah mampu bertanya dalam setiap pertemuan. WB sudah memahami inti sari dari bacaan yang ditugaskan dan mampu memahami tugas-tugas harian.

#### *Evaluasi hasil belajar*

Evaluasi dilakukan setiap akhir pokok bahasan dan setiap akhir pertemuan selalu diberikan tugas untuk berlatih di rumah. Pada setiap awal pertemuan sering juga dilakukan tes berupa quiz untuk mengukur kemampuan WB dalam menyerap hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan berupa tes tertulis dan tes lisan serta praktek. Tes tertulis diberikan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan seputar pokok bahasan, khususnya pada pelajaran menulis. Tes lisan diberikan pada mata pelajaran membaca dengan memberikan bahan bacaan dari berbagai sumber, seperti koran, majalah, buku teks dan sebagainya.

Setelah semua materi disampaikan dalam kurun waktu 114 jam pelajaran, maka dilakukan tes kompetensi. Ada dua kemampuan yang harus dipenuhi oleh pembelajar keaksaraan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (Dikpenmas, 2006)

dan Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK). SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tes Kompetensi Keaksaraan merupakan seperangkat kompetensi keaksaraan baku yang harus ditunjukkan oleh warga belajar melalui hasil belajarnya dalam setiap sub kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia) pada tiap tingkatan. Jumlah warga belajar yang aktif dan sampai menuntaskan pembelajaran berjumlah 23 orang. Nilai yang diperoleh merupakan indikator keberhasilan warga belajar dalam memperoleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Hasil tes kompetensi yang telah diperoleh warga belajar setelah mengikuti pembelajaran keaksaraan dasar dengan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA sebagai berikut:

**Tabel 1: Hasil Tes Kompetensi**

No.	Komponen Penilaian	Nilai
1	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Membaca	232
2	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Menulis	159
3	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Berhitung	132
4	Nilai Rata-rata Tiga Mata Pelajaran	524
5	Nilai Rata-rata Kemampuan Awal	49
6	Nilai Rata-rata Kemampuan Akhir	524
7	Nilai Rata-rata Peningkatan Kemampuan	475

#### *Dampak (Fungsionalisasi) Hasil Pembelajaran Keaksaraan*

Dampak pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama dampak terhadap pengetahuan dan keterampilan, kedua dampak terhadap penggunaan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh dari hasil pembelajaran keaksaraan dasar pada pengetahuan dan keterampilan dapat dilihat pada hasil tes pembelajaran. Sedangkan dampak penggunaan hasil belajar pada kehidupan lebih mengarah pada sikap dan pola pikir WB. Pengaruh tersebut sangat terasa ketika WB bercerita dalam kegiatan sehari-hari pada pelajaran membaca dan

**Tabel 2: Fungsionalisasi Hasil Belajar Keaksaraan**

No	Kelompok Warga Belajar	Pekerjaan	Penggunaan Hasil Belajar (%)
1	Petani		85%
2	Pedagang (Memiliki warung kecil)		90%
3	Ibu Rumah Tangga (Tidak bekerja)		70%

menulis. Sebagai akibat dari telah meningkatnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung, juga berpengaruh pada sikap dan pola pikir. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran dapat dilihat dampak yang positif pada kehidupan WB.

#### **Pembahasan**

Pembelajaran keaksaraan merupakan bagian terpenting dalam pendidikan keaksaraan fungsional. Untuk memperoleh suatu pembelajaran keaksaraan dasar yang efektif, terus dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode. Salah satu upaya tersebut dengan menerapkan kombinasi tiga metode. Penerapan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA dalam pembelajaran keaksaraan disusun berdasarkan kajian empirik dan teoritis. Kombinasi ketiga metode tersebut disusun sesuai dengan karakteristik warga belajar dan karakteristik metode itu sendiri.

Metode pembelajaran merupakan faktor penting dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui metode pembelajaran diharapkan materi belajar dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh warga belajar. Tentu saja, metode pembelajaran tidak berdiri sendiri dalam setiap proses pembelajaran keaksaraan. Komponen pembelajaran yang lain harus bersinergi untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Komponen pembelajaran lain yang harus disesuaikan, antara lain: tujuan, kurikulum, tutor, materi, metode, teknik, media dan evaluasi (*output* dan *outcomes*).

Pengembangan metode pembelajaran dengan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA akan dilakukan dengan menyusun skenario yang sesuai dengan kondisi warga belajar yang mengacu pada pembelajaran orang dewasa (Knowles, 1997). Skenario pengembangan didasarkan pada karakteristik warga belajar dan karakteristik metode pembelajaran itu sendiri. Setelah skenario pengembangan metode ditetapkan disusun selanjutnya proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario tersebut. Di dalam pelaksanaannya skenario dapat mengalami perubahan atau penyesuaian sesuai dengan kondisi di lapangan. Penyesuaian hanya bersifat teknis agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selanjutnya, skenario pengembangan pembelajaran keaksaraan dasar yang menerapkan kombinasi tiga metode disusun seperti terlihat pada gambar 1.

Setelah hasil penelitian didapatkan, selanjutnya dikaji dan dianalisis tiap tahap proses

pembelajaran dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) yang dipaparkan pada bagian berikut.

#### *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan yang dimaksudkan yaitu segala sesuatu keunggulan yang merupakan sumber daya internal untuk menyelenggarakan pembelajaran keaksaraan. Sumber daya internal tersebut meliputi: organisasi, SDM, sarana dan prasarana belajar. Masyarakat desa Kertasari merupakan masyarakat yang bersahaja dengan mata pencaharian sebagian besar petani. Setelah melihat dari dekat kehidupan masyarakat dan warga belajar, maka dapat diidentifikasi kekuatan yang dimiliki oleh warga belajar dan masyarakatnya.

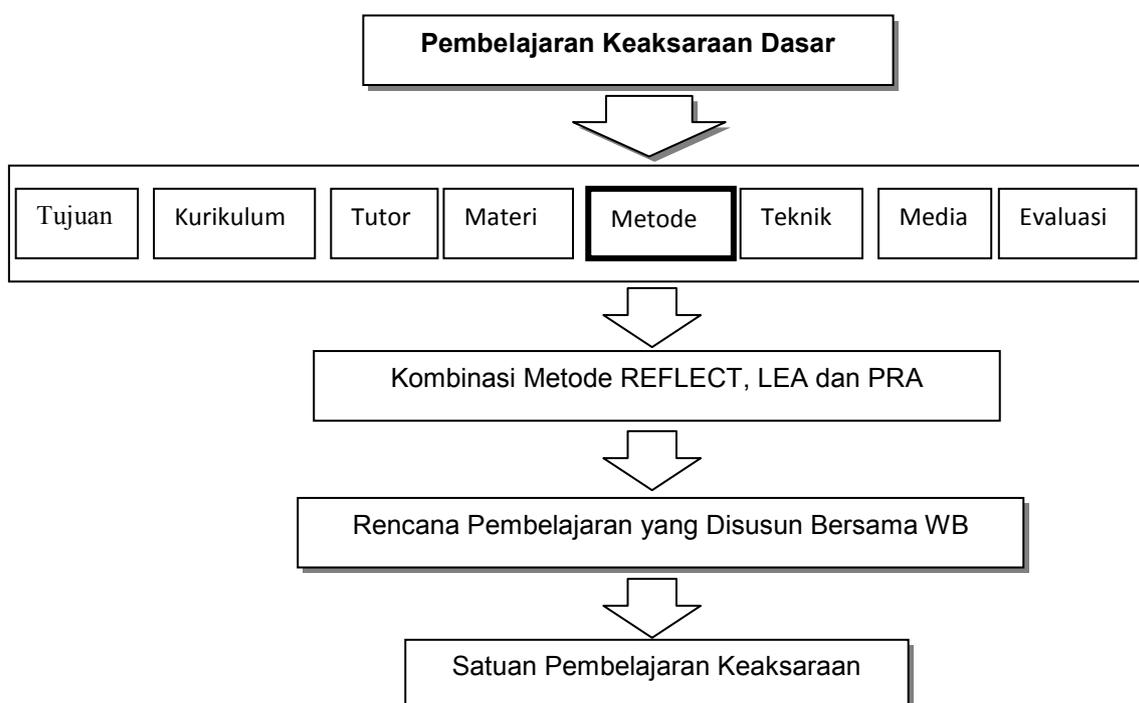
Silent culture yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1972) memang terjadi pada warga belajar. Fatalisme, yaitu pasrah dengan keadaan menjadi sumber munculnya budaya diam tersebut. Namun, jauh dilubuk hati para warga belajar mereka memiliki energi potensial yang besar untuk keluar dari kebutaaksaraan. Hanya saja, mereka belum diberdayakan sebagai insan yang mempunyai potensi dan harapan untuk berkembang.

Potensi yang patut diberdayakan yaitu tokoh-tokoh masyarakat yang mendukung pembelajaran dengan memberikan tempat dan sarana belajar.

Selain itu, para tokoh masyarakat juga mendorong warga belajar secara moril untuk mau belajar. Aparat pemerintahan desa dan UPTD Pendidikan turut pula membantu sebagai motivator bagi terselenggaranya pembelajaran keaksaraan. Relawan warga sekitar untuk menjadi tutor telah ada dan memiliki pengalaman dalam mengajar. Pengajar atau tutor yang mereka sukai dan dikenal merupakan daya dukung yang potensial untuk dikembangkan melalui pelatihan tutor.

Potensi lain yaitu sarana fisik berupa ruang belajar yang digunakan dalam pembelajaran keaksaraan. Ruang Taman Bacaan Masyarakat (TBM) telah tersedia walaupun buku yang miliki sangat terbatas. Penggunaan administrasi dalam mengelola potensi tersebut telah dilakukan walaupun masih sangat sederhana dan ringkas.

Kekuatan lain yaitu penyelenggaraan pembelajaran menggunakan menggabungkan metode REFLECT, LEA dan PRA. Kombinasi tiga metode ini melahirkan kekuatan, karena dirancang sesuai dengan karakteristik warga belajar. Urutan penerapan metode menjadi kekuatan dalam mempercepat penyerapan materi dan internalisasi oleh warga belajar. Waktu pencapaian kompetensi telah sesuai dengan waktu yang dialokasikan sehingga belajar menjadi efektif dan efisien. Tahapan penerapan metode sejalan dengan tahapan perkembangan kemampuan WB (Stang,



Gambar 1: Skenario Penerapan Kombinasi Metode REFLECT, LEA dan PRA pada Pembelajaran Keaksaraan Dasar

2007). Tahapan perkembangan pembelajaran didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tema dan diminati oleh WB.

#### *Weakness (Kelemahan)*

Kelemahan yaitu setiap keterbatasan atau kekurangan yang meliputi sumber daya, keterampilan dan kemampuan yang secara nyata mengambat kinerja efektif proses pembelajaran keaksaraan. Kelemahan yang selalu menjadi kendala utama yaitu masalah dana. Namun masalah tersebut telah diatasi dengan cara gotong rotong atau iuran. Fasilitas fisik yang telah ada seperti ruangan kelas dan ruang TBM belum digunakan secara optimal. Fasilitas tersebut masih sering 'mengganggu' dan isinya belum lengkap. Apalagi untuk TBM masih belum memiliki sama sekali buku bacaan. Secara pengelolaan masih menjadi kendala misalnya pengadministrasian yang masih seadanya.

Dukungan dari tokoh masyarakat sudah ada, namun baru sebatas wacana. Mereka belum mampu merealisasikan dalam bentuk pembelajaran karena keterbatasan kemampuan. Dukungan tersebut masih harus terus dikembangkan dengan kegiatan nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan change agent (Havelock, 1995) dari luar untuk dapat membantu pembelajaran di masyarakat. Motivator dari luar sangat dibutuhkan untuk memberikan semangat dalam belajar dan menebalkan kesadaran tentang pentingnya belajar.

Tutor yang ada belum mendapatkan pelatihan pembelajaran keaksaraan sehingga kemampuan mereka tidak optimal. Jumlah tutor juga sangat terbatas dan belum memenuhi syarat seorang tutor yang baik. Kelemahan lain yaitu jumlah warga masyarakat yang buta aksara masih banyak dan usia mereka sudah tidak muda lagi. Dengan demikian, faktor intelegensia, daya ingat dan penglihatan (mata plus) menjadi faktor kelemahan lainnya.

#### *Opportunity (Kesempatan)*

Peluang merupakan setiap faktor yang ada di lingkungan luar yang menguntungkan dan memperlancar serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran keaksaraan. Peluang untuk mengurangi jumlah warga yang buta aksara masih terbuka lebar. Peluang tersebut dapat dilihat dari hal-hal yang dapat membantu terselenggaranya

pembelajar keaksaraan yang efektif. Tutor yang telah ada diberikan pelatihan pembelajaran KF dan jumlahnya ditingkatkan. Pemanfaatan fasilitas fisik untuk belajar dengan menambah frekuensi belajar dan melengkapi sarana pembelajaran. Penambahan buku bacaan untuk WB agar mereka tidak kembali lagi menjadi buta aksara.

Warga masyarakat seperti tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh kaum ibu dalam pengajian dapat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran KF. Mereka dijadikan change agent atau motivator bagi warga yang masih buta aksara untuk mau belajar. Sumber belajar dan bahan belajar dengan memanfaatkan dari lingkungan sekitar dengan bantuan tutor. Selain itu, PKBM 'Ikhlas Bersama' merupakan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi lembaga belajar yang efektif. WB dapat melanjutkan pembelajaran ke tingkat lanjutan dengan bantuan PKBM untuk menambah kemampuan calistungnya. Selain itu, WB juga berpeluang untuk memperoleh keterampilan yang diinginkan dan diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga. Keterampilan tersebut akan menambah motivasi belajar dan menjadikan mereka berdaya dan mandiri. Pada setiap pertemuan permintaan WB untuk memperoleh keterampilan selalu tercetus.

Peluang tersebut dapat menjadi kenyataan apabila semua komponen masyarakat dapat bersinergi. Peluang lain akan muncul apabila WB sudah memiliki kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung. Oleh karena itu, taman bacaan sebagai sarana belajar sepanjang hayat menjadi sarana yang baik. Selain itu, belajar dengan tema yang disesuaikan dengan keseharian mereka. Tema pembelajaran selalu dihubungkan dengan kehidupan, misalnya: urusan rumah tangga, sanitasi keluarga, kesehatan rumah, kesehatan reproduksi, cara bertani, tentang pengolahan hasil pertanian. Tema pembelajaran bersifat up to date atau yang sedang menjadi perbincangan masyarakat (Bartle, 2004). Tema tersebut, misalnya: flu burung, demam berdarah dengue (DBD), campak, polio, TBC, sampah, pupuk, kelangkaan beras dan sebagainya.

#### *Threat (Ancaman)*

Ancaman merupakan faktor yang ada lingkungan luar yang dapat menjadi penghambat kelancaran dan menurunkan efektivitas proses pembelajaran keaksaraan. Namun demikian, ancaman bukan merupakan halangan untuk

tetap terus berusaha. Pada proses pembelajaran keaksaraan ancaman yang muncul adalah dari dalam diri WB itu sendiri.

Warga masyarakat yang buta aksara bersifat pasif dan cenderung pasrah dengan keadaannya. Warga yang demikian jumlahnya masih banyak sehingga diperlukan beberapa kelompok belajar. Waktu untuk belajar cenderung sedikit karena mereka disibukan untuk mencari nafkah bagi keluarga. Oleh karena itu, WB pada penelitian ini semuanya perempuan, karena mereka masih bisa menyisihkan waktu untuk belajar. Sementara kaum laki-laki, hampir tidak ada waktu untuk belajar, siang bekerja dan malam kecapaian sehingga digunakan untuk istirahat.

Ancaman yang masih berat yaitu tidak adanya change agent atau motivator. Walaupun WB telah memiliki motivasi dan kesadaran, namun mereka masih memerlukan bimbingan dan petunjuk dalam belajar (Adimihadja dan Hikmat, 2004). Sementara itu, Tutor yang memiliki kemampuan pembelajaran keaksaraan sangat terbatas. Belum ada yang mampu mengelola potensi alam menjadi sumber dan bahan belajar. Potensi alam belum dianalisis dan diidentifikasi sehingga memiliki nilai tambah baik dalam proses belajar maupun secara ekonomi. Keterampilan warga masyarakat masih sangat kurang sebagai bekal untuk menggali potensi diri dan lingkungannya. Keterampilan yang diinginkan oleh WB belum bisa membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga. WB juga belum memanfaatkan semua fasilitas belajar untuk terus meningkatkan kemampuannya (Suryadi, 2006). Sementara itu, PKBM yang ada belum sanggup untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap lanjutan karena berbagai faktor.

Pekerjaan WB sebagian besar petani, maka dalam proses pembelajaran sering terganggu. Pada musim tanam mereka bekerja sebagai buruh untuk menanam padi (Tandur). Pada musim tersebut proses belajar sering terganggu, karena WB banyak yang tidak hadir. Gangguan tersebut kemudian berlanjut dengan kegiatan menyiangi (ngarambet) tanaman padi. Pada musim panen padi, proses kegiatan belajar juga terganggu karena sebagian besar WB memanen padi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diharapkan agar memperhatikan jadwal musim tanam dan panen padi. Dengan demikian, pengaturan jadwal antara kegiatan belajar harus disesuaikan dengan jadwal pekerjaan WB.

Uraian analisis di atas menunjukkan bahwa kelebihan dari penerapan metode gabungan sangat terlihat dengan jelas. Kelemahan yang biasa dijumpai ketika menggunakan metode tunggal sudah dapat di atasi. Walaupun masih ada beberapa hal yang harus terus disempurnakan. Ancaman yang masih menghadang yaitu bagaimana setiap penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan menggunakan gabungan tiga metode ini. Masih terbatasnya jumlah tutor yang menguasai konsep pembelajaran keaksaraan. Tutor juga harus memahami strategi penerapan gabungan tiga metode dalam proses pembelajaran keaksaraan. Selain itu, tutor harus mampu menjabarkannya ke dalam skenario pembelajaran keaksaraan di dalam kelas. Tentu saja skenario yang disusun harus disusun berdasarkan rencana pembelajaran yang disusun bersama warga belajar. Gambaran singkat dari pemaparan analisis di atas disajikan pada Tabel 3.

### Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu: model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA efektif membelajarkan warga yang buta aksara. Warga belajar telah memperoleh kemampuan keaksaraan dasar yaitu membaca, menulis dan berhitung. Pencapaian kemampuan calistung tersebut sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan waktu yang telah dialokasikan. Hasil belajar yang telah diperoleh tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar. Hasil penelitian dapat pula dirumuskan sebagai berikut:

1. Warga belajar telah memiliki kesadaran terhadap belajar, memahami arti penting dan manfaat belajar membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan kebutuhan belajar WB yaitu pembelajaran yang melibatkan mereka yang sesuai dengan kegiatan keseharian, menggunakan media pembelajaran yang atraktif, menarik, praktis, banyak latihan, dan materi yang dapat dimanfaatkan dalam pekerjaan serta kehidupan.
2. Model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA efektif dalam membantu warga belajar memperoleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta telah mengsinergikan komponen pembelajaran, antara lain: warga belajar, kurikulum,

kemampuan WB, kegiatan keseharian WB, partisipasi aktif, materi, potensi alam, hasil belajar dan dampaknya dalam kehidupan. Pembelajaran mendapat dukungan dari tokoh masyarakat, agama, pemuda, dan tokoh wanita, serta PKBM.

3. Model pembelajaran dengan metode gabungan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dengan waktu 114 jam pelajaran dan semuanya lulus sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Nasional. Hasil pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA telah membantu warga belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk kehidupan mereka.

### References

- Adimihardja, K. & Hikmat, H. 2004. *Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Archer, D. & Cottingham, S. 1995. *Reflect Mother Manual: Regenerated Freirean Literacy Through Empowering Community Techniques*. London: ACTIONAID.
- Arief, Z. & Napitupulu, W.P. 1997. *Pedoman Baru Menyusun Bahan Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Bartle, P. 2004. *Literacy and Empowerment Functional Literacy Methods for Community Mobilisers*. [Online]. Tersedia: [www.scn.org/cmp/](http://www.scn.org/cmp/). [30 Nopember 2006].
- Biro Pusat Statistik & Ditjen PLSP Depdiknas. 2004. *Jumlah dan Persentase Penduduk Buta Huruf Per Kecamatan Hasil Pendataan/Pemetaan Buta Huruf Tahun 2003*. Jakarta: BPS dan Ditjen PLSP Depdiknas.
- Borg, W. B. & Gall, M. D. 1979. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Coombs, P. & Manzoor, H.A. 1994. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: Rajawali.
- Chambers, R. 1996. *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2006. *Standar Kompetensi Keaksaraan*. Jakarta: Ditjen PLS Depdiknas.
- Freire, P. 1972. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Penguin Book.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: REaD kerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Hatten, M.J. 1996. *Lifelong Learning: Policies, Practices and Programs*. Toronto: APEC Publications
- Havelock, R.G. 1995. *The Change Agent's Guide 2nd Ed*. New Jersey: Education Technology Publications.
- Jalal, F. & Sardjunani, N. 2006. "Increasing Literacy in Indonesia" in *Adult Education and Development*. Vol. 67, 131-154.
- Kindervater, S. 1989. *Non Formal Education as Empowering Process*. Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.
- Knowles, M.S. 1997. *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy Versus Pedagogy*. New York: Association Press.
- Kusnadi, et. al. 2005. *Pendidikan Keaksaraan: Filosofi, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Ditjen PLS.
- \_\_\_\_\_, et al. 2003. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Mustika Aksara.
- McMillan, J.H. & Schumacher, S. 2001. *Research in Education: A Conceptual Introduction 5th Edition*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Robinson, C. 2006. "Languages and Literacies" in *Adult Education and Development*. Vol. 66, 167-202.
- Stang, B. 2007. "Capacity Building" in *Adult Education and Development*. Vol. 68, 27-44.
- Sudjana, D. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Suryadi, A. 2006. *Buta Aksara Penyakit Sosial Mesti Diberantas*. [Online]. Tersedia: [www.jurnalnet.com](http://www.jurnalnet.com) [diakses di Bandung, 18 Februari 2008].